



Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif

Megawati¹, Riska², Rahmi³, Sarina⁴, Ahmad Yusuf⁵

¹²³⁴⁵STKIP Andi Matappa, Indonesia

Email: ¹megaawaati17@gmail.com; ²riskapangkep89@gmail.com;
³rahmayammi875@gmail.com; ⁴sarinanabila@gmail.com; ⁵yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi program bimbingan dan konseling (BK) dalam pendidikan inklusif sebagai upaya penting untuk mendukung keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Kesenjangan penelitian terlihat dari minimnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan layanan BK secara sistematis dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Tujuan penelitian adalah menggambarkan peran, jenis layanan, serta kendala yang dihadapi guru BK dalam melaksanakan program tersebut. Metode yang digunakan berupa studi kualitatif dengan pendekatan literatur review, menganalisis 12 sumber artikel ilmiah terkini dan relevan. Temuan utama menunjukkan bahwa layanan BK, terutama bimbingan kelompok dan konseling individual, efektif dalam meningkatkan adaptasi sosial dan emosional peserta didik, sekaligus mengurangi perilaku bullying. Kendala signifikan ditemukan pada keterbatasan kompetensi guru BK dan kurangnya pedoman teknis yang mendukung praktik inklusif. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya pengembangan kapasitas profesional guru BK, penyusunan kurikulum yang adaptif, serta kebijakan yang mendukung integrasi BK dalam pendidikan inklusif untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan inklusif. Studi ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk penelitian lanjutan dan praktik pendidikan inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Inklusif, Layanan BK, Adaptasi Sosial, Kompetensi Guru BK.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar yang harus dijamin bagi setiap individu tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Seiring berkembangnya paradigma hak asasi manusia dan keadilan sosial, sistem pendidikan global bergerak menuju pendekatan yang lebih inklusif. Pendidikan inklusif menempatkan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu sistem pendidikan yang sama dengan siswa reguler, guna memberikan kesempatan belajar yang setara serta lingkungan yang mendukung perkembangan seluruh potensi siswa. Pendekatan ini berupaya untuk



menghapus segala bentuk diskriminasi dalam akses pendidikan dan memberikan ruang yang sama bagi semua individu untuk berkembang secara optimal (Jauhari, 2017).

Di Indonesia, paradigma pendidikan inklusif telah mulai digalakkan sejak awal dekade 2000-an dan secara formal dikuatkan melalui berbagai kebijakan pemerintah. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia berlandaskan pada prinsip non-diskriminasi, kesetaraan hak, serta pengakuan terhadap keragaman. Melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pemerintah menjamin bahwa setiap anak, termasuk anak dengan disabilitas fisik dan/atau mental, memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 turut menguatkan posisi hak pendidikan sebagai bagian dari hak warga negara.

Meskipun berbagai regulasi telah tersedia, implementasi pendidikan inklusif belum sepenuhnya merata dan efektif di seluruh satuan pendidikan. Berbagai kendala seperti kurangnya sumber daya, terbatasnya pemahaman guru terhadap pendekatan individual, serta belum tersedianya sistem pendukung yang terintegrasi menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan pendidikan inklusif dapat benar-benar terwujud.

Salah satu elemen kunci yang memiliki kontribusi besar dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif adalah layanan bimbingan dan konseling (BK). Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung emosional dan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus, namun juga sebagai media pengembangan potensi diri, kesadaran multikultural, serta pembentukan perilaku adaptif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan pendidikan inklusif (Witono, 2020; Hasana, Hambali, & Setiyowati, 2024).

Praktiknya bimbingan dan konseling di sekolah inklusif mencakup layanan yang bersifat informatif, kuratif, preventif, dan developmental. Layanan ini diarahkan untuk membantu peserta didik dalam mengenal potensi diri, mengatasi hambatan psikososial, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta merencanakan masa depan akademik dan karier secara realistis. Peran guru BK dalam konteks ini sangat strategis, karena mereka dituntut untuk mampu menyusun program yang bersifat individual, fleksibel, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan khusus siswa (Irmayanti & Yuliani, 2020).

Penelitian oleh Hadi dan Laras (2021) menunjukkan bahwa konselor sekolah harus memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik individu siswa, latar belakang sosial-budaya mereka, serta dinamika kelas inklusif yang memerlukan pendekatan kolaboratif dan personal. Peran BK tidak hanya terbatas pada siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup seluruh peserta didik dalam lingkungan inklusif, sebagai bentuk pendampingan terhadap interaksi sosial dan dinamika kelompok.

Implementasi layanan bimbingan kelompok juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan mencegah tindakan bullying di sekolah inklusif. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Hasana, Hambali, dan Setiyowati (2024), yang



menyatakan bahwa intervensi BK yang dilakukan secara kelompok dapat menumbuhkan empati sosial serta mengurangi perlakuan diskriminatif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Keberadaan program BK di sekolah inklusif menjadi kebutuhan mutlak yang tidak dapat diabaikan.

Walaupun urgensi dan relevansi layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif telah banyak diakui, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik yang terjadi di lapangan. Salah satu kesenjangan utama adalah belum adanya integrasi yang sistematis antara kebijakan inklusif dan perencanaan program BK di tingkat sekolah. Banyak satuan pendidikan yang belum memiliki panduan operasional atau model implementasi yang jelas dan kontekstual dalam mengintegrasikan layanan BK dengan kebutuhan pendidikan inklusif.

Masih terdapat keterbatasan dalam kapasitas profesional guru BK, terutama dalam hal kompetensi spesifik menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Sering kali, guru BK hanya dibekali dengan pelatihan dasar tanpa pendekatan yang mendalam terhadap pedagogi inklusif, penyesuaian kurikulum, serta teknik asesmen alternatif yang sesuai dengan karakteristik siswa ABK (Insyirah, 2024).

Literatur yang membahas implementasi nyata program BK dalam konteks sekolah inklusif di Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang bersifat reflektif dan komprehensif. Padahal, untuk menghasilkan layanan yang efektif dan responsif, diperlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika implementasi, termasuk tantangan, strategi adaptasi, serta model praktik baik yang bisa direplikasi.

Ketiadaan dokumentasi sistematis atas praktik BK dalam pendidikan inklusif juga berdampak pada lambatnya pengembangan kapasitas profesional guru serta minimnya advokasi terhadap pentingnya peran konselor dalam dunia pendidikan inklusif. Kondisi ini menciptakan jurang pemisah antara kebijakan yang bersifat top-down dan realitas di lapangan yang sering kali diwarnai keterbatasan struktural dan teknis.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan implementasi program bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif, khususnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Kriteria seleksi sumber mencakup relevansi dengan topik, kredibilitas akademik, serta kontribusi terhadap pengembangan pemahaman tentang peran dan strategi BK dalam pendidikan inklusif.

Proses analisis data dilakukan melalui tahap pengorganisasian, sintesis, serta identifikasi temuan utama. Setiap literatur dianalisis untuk menemukan tema-tema kunci yang berhubungan dengan praktik BK, strategi pelaksanaan, hambatan yang dihadapi, serta dampak terhadap perkembangan peserta didik di lingkungan inklusif. Temuan dari literatur ini kemudian dibandingkan secara kritis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program BK dalam pendidikan inklusif bukan hanya berperan dalam mendukung pencapaian perkembangan akademik dan emosional siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, aman, dan ramah bagi seluruh peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam

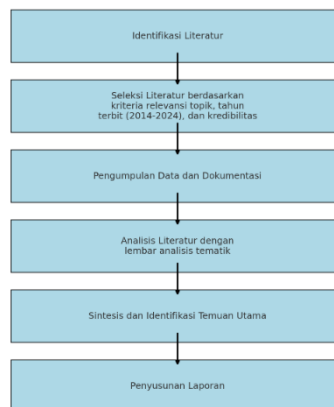
memperkaya diskursus ilmiah terkait peran BK dalam pendidikan inklusif di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Tersedianya kerangka analisis dan temuan yang sistematis, para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dapat lebih memahami kebutuhan nyata yang harus dipenuhi agar pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan bermakna.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak akan dapat berjalan efektif tanpa keberadaan layanan bimbingan dan konseling yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Mengingat masih terbatasnya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan layanan BK dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, penelitian ini hadir sebagai upaya penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan data terkini dan analisis mendalam. Upaya peningkatan kapasitas guru BK, integrasi program BK dalam kurikulum inklusif, serta penyediaan panduan operasional menjadi langkah strategis yang tidak dapat ditunda lagi dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur review. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai implementasi program bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan inklusif. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengeksplorasi makna yang dibentuk melalui pengalaman dan konteks sosial. Fokus utama penelitian adalah analisis kritis terhadap beragam sumber ilmiah yang membahas peran bimbingan dan konseling dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Untuk mempermudah pemahaman proses penelitian, berikut disajikan bagan alur penelitian.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian



Kegiatan analisis dilakukan melalui pengumpulan, sintesis, dan interpretasi literatur yang relevan. Literatur-literatur yang dianalisis mencakup jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah internasional, buku ajar, hasil diseminasi penelitian, serta dokumen kebijakan yang memuat kebijakan pendidikan inklusif dan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Kriteria pemilihan literatur meliputi relevansi topik dengan fokus penelitian serta tahun kebaruan, dengan prioritas pada publikasi dalam satu dekade terakhir (2014–2024) guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh mutakhir dan sesuai dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan inklusif. Pendekatan literatur review dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara komprehensif melalui beragam perspektif teoretis dan empiris (Boote & Beile, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan selama periode tiga bulan, dimulai dari bulan Februari hingga April tahun 2025. Proses penelitian tidak dilakukan di satu lokasi fisik tertentu, karena metode yang digunakan bersifat kepustakaan. Meskipun demikian, sebagian besar proses penelusuran literatur dilakukan secara daring dengan memanfaatkan akses ke basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan Garuda Ristek-BRIN. Pemanfaatan ruang digital tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh berbagai sumber kredibel dan mutakhir yang berkaitan dengan topik penelitian.

Seluruh proses identifikasi dan pengumpulan sumber dilakukan dari lingkungan akademik STKIP Andi Matappa, tempat para peneliti berdomisili dan menjalankan aktivitas pendidikan. Fasilitas perpustakaan digital dan akses ke jurnal elektronik yang disediakan kampus menjadi bagian penting dalam menunjang kelancaran proses pengumpulan data sekunder.

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah berbagai literatur ilmiah yang relevan dan kredibel yang membahas tentang implementasi program bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif. Fokus utama diarahkan pada dokumen yang menjelaskan secara rinci peran konselor, strategi layanan bimbingan, hambatan implementasi, serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Sumber yang digunakan mencakup publikasi dalam rentang waktu satu dekade terakhir, dari tahun 2014 hingga 2024, untuk memastikan bahwa data dan informasi yang diperoleh bersifat aktual dan sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan inklusif di Indonesia. Literatur dari sumber primer yang ditulis oleh peneliti seperti Hadi dan Laras (2021), Witono (2020), Hasana et al. (2024), serta Jauhari (2017) digunakan sebagai rujukan utama dalam proses analisis data.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa teknik dokumentasi merupakan metode yang efektif untuk memperoleh data kualitatif melalui penelaahan terhadap dokumen, laporan, arsip, dan sumber tertulis lainnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses dan mengumpulkan informasi dari sumber yang telah divalidasi secara akademik.



Dokumen yang dikaji meliputi artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, publikasi ilmiah, serta dokumen kebijakan pemerintah terkait pendidikan inklusif dan layanan bimbingan konseling di Indonesia. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti bimbingan dan konseling pendidikan inklusif, layanan BK di sekolah inklusi, peran guru BK untuk ABK, serta strategi pendidikan inklusif di Indonesia. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi topik, kualitas metodologis, serta kontribusi terhadap pemahaman masalah penelitian.

Penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar analisis literatur yang disusun berdasarkan kategori tematik. Setiap literatur yang dikaji dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, cakupan informasi yang diberikan, dan kontribusi terhadap sintesis temuan. Lembar analisis mencakup beberapa aspek penting, antara lain identitas publikasi, tahun terbit, fokus pembahasan, metodologi penelitian yang digunakan dalam sumber, serta temuan utama.

Prosedur ini mengikuti panduan dari Booth, Sutton, dan Papaioannou (2016), yang menyarankan agar analisis literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kategori klasifikasi yang konsisten. Lembar analisis ini digunakan sebagai alat bantu untuk mengorganisasi data dan menghindari terjadinya pengulangan serta interpretasi yang bias. Peneliti juga menerapkan pendekatan triangulasi antar sumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas tinggi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan utama yaitu organisasi data, sintesis, dan identifikasi temuan utama. Langkah pertama, yaitu organisasi data, dilakukan dengan membaca secara menyeluruh setiap literatur dan mengklasifikasikannya ke dalam kelompok-kelompok tematik. Setiap dokumen dipetakan berdasarkan isu-isu penting seperti peran guru BK, strategi implementasi, tantangan layanan, serta hasil dari program BK di sekolah inklusif.

Langkah kedua, yaitu sintesis, bertujuan untuk menggabungkan berbagai hasil studi menjadi satu narasi yang utuh dan konsisten. Tahap ini, peneliti menelaah keterkaitan antar-laporan dan menilai kekuatan argumen serta metodologi masing-masing sumber. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan Yin (2011), yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, proses sintesis harus mencerminkan hubungan antara teori dan data lapangan atau dokumentasi.

Langkah ketiga adalah identifikasi temuan utama. Temuan diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu temuan yang bersifat konsisten antar-literatur, temuan yang kontroversial atau kontradiktif, serta temuan baru yang memberikan wawasan baru terhadap peran bimbingan konseling dalam pendidikan inklusif. Temuan ini kemudian dibahas dan dibandingkan dengan kerangka teori yang digunakan, guna memperoleh kesimpulan yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini juga menerapkan prinsip validasi internal dengan mengevaluasi kualitas dan keterandalan sumber. Hanya literatur yang memenuhi kriteria relevansi,



akurasi, dan terbit di jurnal terindeks nasional/internasional yang dipilih sebagai rujukan utama. Evaluasi ini dilakukan secara berulang guna memastikan bahwa seluruh temuan yang diinterpretasikan bersumber dari dokumen yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Validitas data dijaga melalui pemilihan literatur yang ketat dan proses analisis berlapis. Meskipun demikian, pendekatan literatur review memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data primer atau interaksi langsung dengan partisipan. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif dan eksploratif, serta bertujuan untuk menyediakan dasar konseptual bagi penelitian lanjutan yang dapat mengadopsi pendekatan studi lapangan atau eksperimen.

Hasil

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa implementasi program bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif memiliki kontribusi nyata dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini mengkaji 12 publikasi ilmiah dalam rentang waktu 2017 hingga 2024. Data diperoleh melalui proses telaah sistematis yang memfokuskan pada empat kategori utama, yaitu (1) peran guru BK dalam pendidikan inklusif, (2) jenis layanan BK yang digunakan, (3) dampak program BK terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, serta (4) kendala dalam pelaksanaan program.

Peran Guru BK dalam Pendidikan Inklusif

Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis dalam mendampingi proses adaptasi dan pengembangan diri peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Laras (2021) menunjukkan bahwa guru BK berperan aktif dalam membantu peserta didik memahami potensi diri, mengatasi hambatan sosial, serta membangun konsep diri yang positif. Peran ini tidak terbatas pada konseling individual, namun mencakup intervensi kelompok dan koordinasi dengan wali kelas serta orang tua.

Sumber lain dari Irmayanti dan Yuliani (2020) menegaskan bahwa guru BK di sekolah inklusif berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam lingkungan belajar yang heterogen. Posisi ini memungkinkan guru BK untuk menjembatani kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus dengan tuntutan akademik dan sosial yang ada di sekolah reguler.

Jenis Layanan BK yang Diimplementasikan

Analisis menemukan bahwa jenis layanan BK yang dominan digunakan pada pendidikan inklusif meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, serta layanan konseling individual. Penelitian oleh Witono (2020) mendeskripsikan adanya penyusunan program layanan dasar yang terdiri atas:



1. Layanan orientasi untuk membantu peserta didik mengenali lingkungan sekolah dan beradaptasi.
2. Layanan informasi yang memuat data akademik, sosial, dan karier yang relevan.
3. Layanan bimbingan kelompok untuk membentuk kesadaran sosial dan sikap toleran terhadap keberagaman.

Menurut Hasana, Hambali, dan Setiyowati (2024) secara khusus menggarisbawahi efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan self-awareness dan mengurangi kecenderungan bullying. Temuan ini menjadi penting karena banyak kasus eksklusi sosial di sekolah berasal dari ketidaktahuan dan stereotip di antara peserta didik. Tabel 1 berikut menyajikan jenis layanan BK dan literatur yang relevan:

Tabel 1. Jenis Layanan BK yang Diimplementasikan dalam Pendidikan Inklusif

No	Jenis Layanan BK	Literatur Pendukung
1	Layanan Orientasi	Witono (2020)
2	Layanan Informasi	Irmayanti & Yuliani (2020)
3	Bimbingan Kelompok	Hasana et al. (2024), Hidayati (2021)
4	Konseling Individual	Hadi & Laras (2021), Insyirah (2024)

Dampak Implementasi Program BK terhadap Peserta Didik

Berbagai sumber yang dianalisis menunjukkan bahwa pelaksanaan program BK memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik berkebutuhan khusus. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mampu menjalin interaksi sosial yang sehat, serta menunjukkan peningkatan dalam penyelesaian tugas-tugas akademik.

Studi yang dilakukan oleh Soliah, Amiroh, dan Ika (2023) mencatat bahwa peserta didik berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan bimbingan secara rutin menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan sosial sekolah. Selain itu, mereka mampu membentuk hubungan interpersonal yang lebih stabil dan menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan layanan BK secara intensif.

Sumber lain dari Insyirah (2024) juga mencatat bahwa program bimbingan yang dirancang secara terstruktur mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap proses pembelajaran, sekaligus membantu mereka dalam merumuskan strategi mengatasi tekanan atau konflik yang muncul selama proses belajar.

Kendala Pelaksanaan Program BK di Sekolah Inklusif

Meskipun hasil yang diperoleh cukup signifikan, terdapat sejumlah kendala yang masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah inklusif. Berdasarkan hasil penelusuran, kendala tersebut antara lain adalah:

1. Keterbatasan jumlah guru BK yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.



2. Minimnya pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru BK terkait pendidikan inklusif.
3. Tidak tersedianya pedoman atau perangkat kerja yang mendukung praktik BK di sekolah inklusi.
4. Ketidaksiuaian kurikulum BK dengan kebutuhan adaptif siswa ABK.

Penelitian yang dilakukan oleh Jauhari (2017) mengungkapkan bahwa banyak sekolah inklusif masih mengadaptasi program BK secara umum tanpa modifikasi terhadap karakteristik individual siswa. Akibatnya, keberhasilan layanan BK menjadi kurang maksimal karena tidak berbasis pada asesmen kebutuhan yang spesifik. Tabel 2 di bawah ini merangkum jenis kendala yang ditemukan dalam literatur yang dikaji:

Tabel 2. Kendala Pelaksanaan Program BK dalam Pendidikan Inklusif

No	Jenis Kendala	Literatur Pendukung
1	Kompetensi guru BK terbatas	Hadi & Laras (2021)
2	Tidak tersedia panduan teknis	Witono (2020), Insyirah (2024)
3	Kurangnya pelatihan pendidikan inklusif	Irmayanti & Yuliani (2020)
4	Kurikulum BK tidak disesuaikan	Jauhari (2017)

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keberadaan layanan bimbingan dan konseling sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Program ini telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan adaptasi sosial dan keberdayaan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, masih terdapat tantangan struktural dan teknis yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Pembahasan

Peran Strategis Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menegaskan peran sentral guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan inklusif. Guru BK tidak sekadar menjadi pemberi layanan konseling individual, melainkan juga menjadi fasilitator lingkungan belajar yang inklusif dan mediator antara siswa dengan kebutuhan khusus, guru mata pelajaran, serta orang tua (Hadi & Laras, 2021). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bruce Shertzer dan Shelley C. Stone (1981), bahwa setiap individu memiliki keunikan yang harus diperhatikan dalam proses bimbingan.

Temuan penelitian yang diperoleh konsisten dengan literatur terdahulu yang menunjukkan bahwa guru BK berfungsi sebagai agen perubahan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep diri positif dan mengatasi hambatan sosial serta akademik. Posisi strategis ini memungkinkan guru BK untuk menjadi penengah dalam konflik sosial maupun membantu integrasi sosial di kelas yang beragam (Irmayanti & Yuliani, 2020). Guru BK perlu memiliki pemahaman



mendalam dan keterampilan khusus dalam menangani dinamika siswa yang heterogen.

Efektivitas Layanan BK dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Emosional Peserta Didik

Layanan bimbingan dan konseling terbukti efektif dalam meningkatkan self-awareness dan kemampuan sosial siswa berkebutuhan khusus. Penelitian Hasana et al. (2024) memperlihatkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan efek positif pada kesadaran multikultural dan pengurangan perilaku bullying. Hal ini sangat penting mengingat bullying merupakan salah satu kendala utama yang menghambat keberhasilan pendidikan inklusif.

Konsep *self-awareness* yang berkembang melalui layanan kelompok BK selaras dengan prinsip psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa kesadaran diri adalah dasar bagi penerimaan sosial dan pembentukan identitas (Erikson, 1968 dalam Witono, 2020). Penemuan ini juga mendukung gagasan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya menyediakan akses fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan menghargai perbedaan.

Selain itu, dampak positif yang dihasilkan layanan BK dalam aspek emosional peserta didik membantu mereka mengelola stres dan meningkatkan motivasi belajar. Soliah, Amiroh, dan Ika (2023) mengemukakan bahwa siswa yang mendapatkan intervensi BK secara rutin menunjukkan adaptasi emosional yang lebih baik serta keterlibatan belajar yang meningkat. Temuan ini konsisten dengan teori konseling perkembangan yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dan mencapai tujuan akademik.

Kendala dalam Implementasi Program BK dan Implikasinya

Kendala utama dalam implementasi layanan BK yang ditemukan antara lain keterbatasan kompetensi guru BK dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, minimnya pelatihan khusus, serta kurangnya panduan teknis dalam penyusunan program BK berbasis inklusif (Hadi & Laras, 2021; Witono, 2020). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif sudah diterapkan secara luas, implementasinya masih terkendala oleh faktor sumber daya manusia yang kurang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Fenomena ini sejalan dengan hasil studi Jauhari (2017) yang menunjukkan bahwa banyak sekolah inklusif mengadaptasi program BK secara general tanpa modifikasi sesuai kebutuhan individual siswa. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan nyata peserta didik berkebutuhan khusus dengan layanan BK yang disediakan, sehingga guru BK menghadapi kesulitan dalam menyusun dan menjalankan program yang responsif dan tepat sasaran. Akibatnya, efektivitas layanan BK dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional dan akademik siswa berpotensi menurun.



Keterbatasan sumber daya ini juga mengindikasikan perlunya kebijakan yang lebih terfokus pada peningkatan kapasitas profesional guru BK, termasuk penyediaan pelatihan yang berkelanjutan dan sertifikasi kompetensi khusus pendidikan inklusif. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Irmayanti dan Yuliani (2020) yang menekankan pentingnya penguatan sumber daya manusia dalam mendukung program inklusi di sekolah.

Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan peningkatan kapasitas guru BK melalui pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi kompetensi, penyusunan pedoman teknis yang jelas, serta penguatan kolaborasi lintas profesi dan keterlibatan orang tua dan komunitas. Literatur masih kurang membahas strategi adaptif untuk sekolah dengan sumber daya terbatas, efektivitas pelatihan khusus, dan model kolaborasi lintas profesi yang optimal. Rekomendasi praktis yang dapat diadopsi meliputi pengembangan modul pelatihan berbasis konteks lokal, pembentukan tim inklusi kolaboratif, supervisi rutin bagi guru BK, pelibatan aktif orang tua dan komunitas, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung layanan BK secara efektif dan berkelanjutan.

Kesinambungan Antara Program BK dan Tujuan Pendidikan Inklusif

Temuan penelitian menggarisbawahi bahwa program BK harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan inklusif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu pemerataan akses dan peningkatan kualitas pembelajaran bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (UU No. 20 Tahun 2003). Peran guru BK dalam menyediakan layanan yang adaptif dan komprehensif menjadi kunci dalam memastikan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang setara dalam proses pembelajaran (Suci Insyirah, 2024).

Menurut Nugraheni, Rosida, dan Iliandri (2017), pendidikan inklusif yang efektif menempatkan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan siswa reguler, di mana program BK mendukung pemenuhan kebutuhan individual secara holistik. Keselarasan ini memungkinkan penyusunan program pembelajaran yang relevan dan menantang, sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan bakat dan potensi unik setiap siswa.

Pentingnya layanan BK yang terintegrasi dengan aspek akademik dan sosial ini juga mendapat dukungan teori konstruktivisme pendidikan, yang menyatakan bahwa pembelajaran harus bersifat kontekstual dan personal agar peserta didik dapat membangun pengetahuan dan keterampilan secara optimal (Vygotsky, 1978 dalam Hidayati, 2021).

Pentingnya Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kesadaran Multikultural

Layanan bimbingan kelompok terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan penerimaan dan toleransi antar peserta didik dengan latar belakang yang beragam, khususnya dalam konteks sekolah inklusif (Hasana et al., 2024). Adanya kelompok bimbingan, peserta didik dapat berdiskusi, berbagi pengalaman,



dan membangun empati satu sama lain, sehingga memperkuat kohesi sosial dan meminimalisir potensi konflik.

Peran bimbingan kelompok ini juga selaras dengan teori psikologi sosial yang menyatakan bahwa interaksi kelompok membantu individu dalam menginternalisasi norma sosial dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal (Bandura, 1986). Implementasi layanan kelompok BK yang efektif dapat menjadi sarana edukasi sosial yang penting dalam membangun budaya inklusif di sekolah.

Integrasi Program BK dengan Peran Orang Tua dan Masyarakat

Temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan program BK dalam pendidikan inklusif tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat sekitar. Kerjasama antara guru BK, wali murid, dan komunitas memberikan dukungan sosial yang diperlukan untuk memperkuat perkembangan anak berkebutuhan khusus baik secara akademik maupun emosional (Jauhari, 2017).

Peran orang tua sebagai mitra strategis dalam pendidikan inklusif mengharuskan adanya komunikasi yang terbuka dan program pemberdayaan keluarga agar dapat mendukung proses pembelajaran di rumah dan memantau perkembangan anak secara berkelanjutan (Kustawan, 2013). Partisipasi masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan ramah, yang pada gilirannya akan memperkuat keberhasilan pendidikan inklusif di tingkat sekolah.

Implikasi untuk Pengembangan Kebijakan dan Praktik Pendidikan Inklusif

Berbagai temuan di atas menuntut pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih menyeluruh dan fokus pada penyediaan layanan BK yang berkualitas dalam lingkungan sekolah inklusif. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan mekanisme pelatihan dan pendampingan profesional secara berkelanjutan bagi guru BK agar mampu menghadapi kompleksitas kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Insyirah, 2024).

Pengembangan kurikulum BK yang adaptif dan relevan dengan konteks inklusif menjadi hal yang tak kalah penting. Penyesuaian ini harus melibatkan penentuan standar kompetensi khusus guru BK serta penyediaan bahan ajar dan perangkat evaluasi yang sesuai (Witono, 2020). Dengan demikian, layanan BK akan dapat memberikan dukungan yang efektif bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Pembangunan jejaring kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat dukungan sosial yang berkelanjutan. Pendekatan holistik ini sejalan dengan kerangka kerja inklusi sosial yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung bagi keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Marthan, 2007).



Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa program bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan inklusif, khususnya dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus beradaptasi secara sosial, emosional, dan akademik. Guru BK berfungsi sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan potensi individu serta mengatasi hambatan psikososial siswa dalam lingkungan belajar yang heterogen. Layanan bimbingan kelompok terbukti efektif meningkatkan kesadaran multikultural dan mengurangi perilaku bullying di sekolah inklusif. Implementasi program BK masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru BK, kurangnya pelatihan khusus, dan minimnya pedoman teknis yang mendukung praktik inklusif. Batasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode literatur review yang tidak melibatkan data primer, sehingga temuan lebih bersifat deskriptif dan memerlukan verifikasi melalui penelitian lapangan. Implikasi teoritis dari studi ini memperkuat pentingnya integrasi layanan BK sebagai dimensi pedagogik yang esensial dalam pendidikan inklusif, yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan studi lapangan guna menguji efektivitas model layanan BK yang telah diidentifikasi secara empiris. Pengembangan program pelatihan khusus bagi guru BK dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan. Peneliti juga dianjurkan mengkaji integrasi program BK ke dalam kurikulum sekolah secara komprehensif dan mengembangkan pedoman operasional yang kontekstual sesuai kebutuhan lokal. Keterlibatan orang tua dan komunitas sebagai mitra strategis dalam pendidikan inklusif perlu dikaji lebih mendalam untuk memperkuat dukungan sosial. Implikasi penelitian ini mendukung penguatan kebijakan pendidikan inklusif yang menempatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai komponen esensial demi tercapainya pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua peserta didik.

Pengakuan

Saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas keterlibatan dan kontribusi Bapak pembimbing kami, Bapak Ahmad Yusuf dalam penulisan artikel jurnal dalam Implementasi program bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif, pada penelitian literatur review ini. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian artikel ini.



Referensi

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasana, D., Hambali, A., & Setiyowati, E. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6696>
- Hadi, S., & Laras, N. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 112–124.
- Insyirah, S. (2024). Pengembangan kompetensi guru BK dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 77–89.
- Irmayanti, E., & Yuliani, R. (2020). Fungsi guru BK sebagai fasilitator dalam sekolah inklusif. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 90–102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>
- Jauhari, A. (2017). Tantangan implementasi program BK di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 101–110.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusif: Pendekatan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(4), 310–319.
- Kustawan, K. (2013). Peran orang tua dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 3(1), 12–21.
- Nugraheni, R., Rosida, Y., & Iliandri, D. (2017). Integrasi layanan BK dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 25–33.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1981). *Fundamentals of counseling* (3rd ed.). Houghton Mifflin.
- Soliah, N., Amiroh, S., & Ika, D. (2023). Dampak layanan bimbingan terhadap adaptasi sosial siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 150–163.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-21). Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds. & Trans.). Harvard University Press.
- Witono, E. (2020). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 60–71.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. The Guilford Press.